

BAB IV

PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandar Lampung

Aktivitas dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP N 12 Bandar Lampung menggunakan pola 17 plus yang menjadi 4 bidang bimbingan, bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir yang dilaksanakan melalui 10 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, konsultasi, mediasi dan layanan advokasi. Ditumjang dengan 6 kegiatan pendukung yaitu, aplikasi instrumen, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan. Layanan BK di SMP N 12 Bandar Lampung bisa dikatakan cukup memadai dan efektif, dengan kendali dari ke-4 guru BK sehingga, pelaksanaan layanan BK berjalan dengan baik. Ditambah lagi selain guru BK yang antusias dalam melaksanakan tugasnya, sarana dan prasana yang juga ikut serta mendukung untuk pelaksanaan layanan BK, memiliki ruang BK sendiri, lengkap dengan ruang guru BK, memiliki ruang BK sendiri, lengkap dengan ruang BK, ruang bimbingan kelompok dan individu (ruang konsultasi). Layanan layanan BK yang di berikan berjalan dengan baik, disesuaikan dengan kurikulum dan jadwal sesuai dengan tingkatannya.

B. Penyajian dan Analisis Data

Proses layanan bimbingan konseling individu yang di berikan guru BK di peroleh dari hasil observasi pada waktu PPL dan dilakukan observasi lagi pada waktu penelitian 08 september 2017 sampai dengan selesai.

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki permasalahan transeksual di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Bentuk permasalahan transeksual misalnya sering menggunakan pakaian dari lawan jenisnya, sering berperilaku seperti laki-laki, beranggapan bahwa dirinya laki-laki, perilaku seperti itu sudah berlangsung selama lebih dari 2 tahun, tidak mempunyai kelainan mental lainnya seperti schizophrenia. Berdasarkan masalah yang di alami peserta didik tersebut, maka guru BK disini berperan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan transeksual tersebut.

Berdasarkan wawanca dengan guru BK dan pengamatan ketika PPL di SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan pra penelitian di temukan 1 orang peserta didik yang mengalami permasalahan transeksual. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik sebelum memperoleh layanan konseling individu dengan pendekatan feminisme. berikut ini adalah hasil observasi awal pada peserta didik :

Tabel 2
Hasil Observasi Konseli X
Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung

NO	ASPEK PENGAMATAN	YA	TIDAK
1	Sering bermain dengan teman lawan laki-laki	✓	
2	Sering menggunakan pakaian laki-laki	✓	
3	Sering berperilaku seperti laki-laki	✓	
4	Beranggapan bahwa dirinya laki-laki	✓	
5	Prilaku tersebut sudah berlangsung lebih dari 2 tahun	✓	
6	Mempunyai kelainan mental schizophrenia		✓
7	Pernah mencoba mengganti nama lawan jenis dari nama sebelumnya		✓

Berdasarkan hasil observasi peserta didik X pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa peserta didik X sebelum mendapat layanan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* pada kondisi sebagai berikut : sering berpenampilan dan berperilaku seperti laki – laki padahal peserta didik X adalah perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yurdianingsih pada saat wawancara beliau mengungkapkan alasan kenapa menggunakan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* untuk membantu permasalahan transeksual di SMP N 12 Bandar Lampung :

“Layanan yang biasa saya berikan merujuk pada permasalahan peserta didik itu sendiri, selain merujuk pada teori teori konselingnya. maka dari itu sesuai dengan teorinya ens bahwa dengan pendekatan *feminisme* mampu untuk mengatasi transeksual female to male, maka saya juga menerapkan hal tersebut di SMP N 12 Bandar Lampung. Selain saya merujuk pada teori yang ada saya menggunakan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* ini berdasarkan latar belakang permasalahan peserta didik yang tidak mampu menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya yang disebabkan pola asuh masa kecil”.¹

Hal tersebut di buktikan dengan pernyataan konseli X :

“ iya pak, memang benar saya nyaman seperti ini berpenampilan seperti laki-laki, saya belum bisa menerima diri saya, sesuai dengan jenis kelamin saya, teman teman saya laki-laki semua, walaupun saya sudah menstrubasi”².

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan orang tua peserta didik :

“saya dari anak saya didalam kandungan, saya selalu berdoa setiap abis sholat kalau anak saya perempuan tolong di kasih jiwanya laki-laki, dari kecil dari mulai pakaian dan mainannya saya berikan pakaian untuk laki-laki, sampai dewasa seperti ini, maka dari itu perlakuan dan pakaian nya seperti laki-laki pak”.³

Dalam bab ini akan diuraikan data-data khusus hasil penelitian melalui wawancara dan observasi tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* untuk mengatasi permasalahan *transeksual female to male* di SMP N 12 Bandar Lampung, adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ibu melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan feminisme dalam mengatasi permasalahan *transeksual female to male* ?

¹ Yurdianingsih, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung. wawancara, 11 september 2017

² Konseli X, peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara ,12 september 2017

³ Orang Tua X, wawancara,12 september 2017

Hasil wawancara dengan ibu yurdianingsih adalah sebagai berikut :

“layanan konseling individu dengan pendekatan feminisme yaitu dengan masuk kelas pada saat jam kosong, karena BK tidak di berikan jam terjadwal, sedangkan penggunaan konseling individu dengan pendekatan feminisme yaitu dengan memanggil peserta didik keruang konsultasi, setelah itu pada pertemuan awal menyampaikan manfaat dan tujuan dari kegiatan konseling individu. selanjutnya saya menjalankan tahapan pendekatan feminisme, pada dasarnya sama saja dengan pelaksanaan konseling pada umumnya, memberikan pemahaman tentang peran sesuai dengan gendernya, hanya saja dengan pendekatan feminisme, konseli X mampu merubah pemikirannya dengan bilbiotherapy dengan menceritakan tokoh yang terkenal dan menyesal telah melakukan transeksual. pendekatan feminisme ini mengajarkan dan mempromosikan perilaku yang tegas sehingga konseli menjadi sadar akan hak-hak mereka yang melampaui harapan-harapan sosial, mengubah keyakinan negative dan melakukan perubahan dalam kehidupan mereka sehari-hari”⁴.

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu elly yang juga sebagai guru BK SMP N 12

Bandar Lampung :

“kami memberikan Layanan konseling individu yang bertujuan untuk layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing. Hal ini dilakukan dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang di deritanya”⁵.

Kesimpulan :

Dari hasil wawancara kepada dua orang guru BK, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penekatan *feminisme* dilakukan dengan konseling individu, dengan materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan tujuan agar konseli X mampu mengubah keyakinan negative tentang

⁴ Yurdianingsih, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, senin, 18 september 2017

⁵ Elly, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, senin 18 september 2017

dirinya dan melakukan perubahan terutama pada penampilan yang sesuai dengan gendernya, maka konseli X di berikan pendekatan feminisme.

2. Mengapa ibu menggunakan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* terhadap konseli X untuk membantu permasalahan *transeksual* ?

Hasil wawancara dengan guru BK, peserta didik, dan wali kelas, guru BK menyatakan alasannya sebagai berikut :

“alasan saya menggunakan pendekatan feminisme dalam konseling individu, atas dasar berlandaskan pada latar belakang masalah yang dihadapi konseli X, dimana konseli X tidak bisa menerima dirinya dan berpakaian dan berperilaku tidak sesuai dengan gendernya, dimana masalah yang bersumber akibat pola asuh ketika masih kecil, maka dengan dilakukannya konseling peserta didik menyadari dan mampu menerima dirinya sesuai dengan gendernya⁶.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan konseli X :

“ saya nyaman dengan berpenampilan seperti laki-laki, dari kecil memang saya sudah seperti ini pak, saya berteman dan berpakaian seperti laki-laki, ibu bapak saya pernah marahin saya dengan kelakuan seperti ini, tapi itu sudah lama sekali, saya tidak malu berpenampilan seperti laki-laki, walaupun saya sebenarnya perempuan, saya nyaman seperti ini”⁷.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh ibu rafika selaku wali kelas terkait layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK :

“selama saya mengajar disini, menurut saya cukup baik, layanan yang diberikan oleh guru BK, untuk mengatasi permasalahan peserta didik, terutama permasalahan transeksual tersebut, guru BK juga cukup aktif, dengan melakukan konseling, memanggil orang tua X ke sekolah dan melakukan home visit ke rumah X yang dilatar belaking pola asuh masa kecil yang kurang tepat”⁸.

⁶ Yurdianingsih, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

⁷ Konseli X, peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

⁸ Rafika, wali kelas, wawancara, senin, 18 september 2017

Kesimpulan :

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa alasan guru BK melaksanakan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* yaitu berlandaskan latar belakan permasalahan konseli X, faktor yang memicu munculnya permasalahan transeksual female to male karena adanya pola asuh masa kecil yang kurang tepat

3. Bagaimana tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* ?

Hasil wawancara : Hasil wawancara kepada ibu yurdianingsih dan konseli X :

“sebelum saya melakukan kegiatan dan layanan saya menyiapkan tempat dan perlengkapan yang akan digunakan. Setelahnya semuanya siap, kemudian saya memasuki kelas konseli X untuk mengikuti proses konseling, proses atau tahap-tahap yang saya lakukan dalam pelaksanaan konseling individu ada 3 tahap, pertama tahap awal (mengidentifikasi masalah), tahap inti (tahap kerja), tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan)”.⁹

Hal yang diungkapkan oleh konseli X sebagai bukti pelaksanaan layanan yang diberikan :

“tahap yang diberikan ibu ning dalam pelaksanaan konseling individu pertama saya diberikan maksut dan tujuan kegiatan, saya melakukan kontrak kegiatan dan menceritakan masalah saya, kemudian menceritakan masalah saya secara lebih jelas, dan saya disuruh menyimpulkan apa nanti yang akan saya buat untuk perubahan diri saya, saya yang membuat dan saya yang melakukan”.¹⁰

⁹ Yurdianingsih, guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

¹⁰ Konseli X, peserta didik, SMPN 12 Bandar Lampung, senin 18 september 2017

Kesimpulan :

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* dilakukan melalui 3 tahapan yaitu, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

4. Bagaimana langkah yang di lakukan dalam melakukan pendekatan *feminisme* untuk mengatasi permasalahan *transeksual female to male* ?

Hasil wawancara : peneliti melakukan wawancara kepada guru BK yaitu ibu yurdianingsih dan konseli X :

“Langkah dalam pendekatan feminsme yang pertama yaitu pemberdayaan menjelaskan harapan , mengidentifikasi tujuan, dan melakukan kontrak dengan konseli yang akan memandu proses terapi. Konselor juga menjelaskan cara kerja terapi sehingga tidak membingungkan dan menjadikan konseli sebagai mitra yang aktif dalam proses terapi. Hal ini membuat konseli belajar bahwa dia bertanggung jawab atas prosedur terapinya. Setelah dilakukannya pendekatan masalah, konseli X memberikan penjelasan bahwa konseli x merasakan malu ketika keluar memakai pakaian wanita yang sesuai dengan gendernya, konseli X merasa dirinya sebagai laki-laki dan harus memakai pakaian laki-laki, padahal dia sebenarnya perempuan, kemudian guru BK memberikan pemahaman tentang penerimaan diri sesuai dengan teori yang ada.¹¹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan peserta didik yaitu :

“saya pernah di panggil guru BK waktu istirahat saya di tanya tanya dengan bu ning mengenai permasalahan saya, kenapa saya berpenampilan seperti laki-laki saya ceritakan saja pak, karna dari kecil saya sudah memakai pakaian seperti ini, teman-teman saya juga paham dengan penampilan saya”.¹²

¹¹ Yurdianingsih, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

¹² Konseli X, Peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

Kesimpulan :

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan feminisme konseli X diminta untuk mengungkapkan permasalahannya, sebab akibat kenapa konseli X tidak bisa menerima dirinya sesuai dengan gendernya.

5. Langkah apa yang dilakukan setelah Konseli X diminta untuk mengungkapkan masalah ?

Hasil wawancara : Hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru BK sebagai berikut :

“Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang di hadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan saya kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. saya mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang yang menyesal melakukan *transeksual* agar dapat mengambil sisi positif dari permasalahan tersebut, dalam proses pengarahan konseli disini peneliti memberikan teknik *bibliotherapy* yang berupa memberikan pemahaman terhadap konseli seperti kisah nyata charles kane. Sehingga konseli dapat mengubah persepsinya yang irasional menjadi rasional mengenai dirinya sendiri. Selain itu konseli di ajak untuk melihat teman-temannya yang berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian dengan teknik *Gender –role Intervention* saya memberikan pencerahan bagi konseli untuk berfikir lebih positif tentang kaum perempuan dan bagaimana dia bisa berkontribusi untuk anak anak perempuan muda di masa depan”.¹³

¹³ Yurdianingsih Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam tahap *bilbiotherapy* dan *gender role-intervetion* konseli X di ceritakan tentang tokoh *charles kane* yang menyesal telah melakukan transeksual serta memberikan pencerahan bagi konseli X untuk berpikir lebih positif terhadap perempuan.

6. Langkah apa yang dilakukakn setelah melakukan *tahap gender role intervention* dan *bilbiotherapy* ?

Hasil wawancara : wawancara yang dikemukakan oleh guru BK :

“selanjtnya saya membimbing konseli X dengan teknik empowermen yaitu menjelaskan kepada konseli harapan, tujuannya, untuk bisa merubah dirinya. adapun tujuan proses konseling ini adalah konseli X mampu menerima dirinya, sesuai dengan jenis kelaminnya seperti teman-temannya dan tidak merasa tertekan didalam dirinya, walaupun masih malu-malu dan grogi”.¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan konseli X :

“saya sudah berjanji dengan bu ning bahwasanya, saya akan belajar dan berusaha untuk dapat menerima diri saya sesuai dengan jenis kelamin saya, dengan berpenampilan sesuai dengan jenis kelamin saya, layaknya seperti perempuan yang feminis, walaupun saya agak malu dan grogi tapi saya akan selalu mencoba”.¹⁵

¹⁴ Yurdianingsih Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

¹⁵ Konseli X, Peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

7. Apakah konseling individu dengan pendekatan feminisme diminati oleh peserta didik ?

Hasil wawancara: Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu yurdianingsih, sebagai berikut :

“iya tentu saja diminati, oleh konseli X, karena dengan diberikannya layanan konseling individu dengan pendekatan feminisme, peserta didik mampu menyadari dirinya, dan mampu menerima dirinya, sesuai dengan jenis kelaminnya, apalagi dia perempuan sangat cocok untuk pendekatan feminisme ini, dan menghilangkan labeling bahwa dirinya laki-laki”.¹⁶

Hal yang serupa diungkapkan oleh wali kelas VIII J, sebagai berikut :

“saya sering melihat X di panggil ke ruang BK pada waktu istirahat, dan juga saya pernah menemani guru BK untuk kunjungan rumah konseli X, memang banyak perubahan yang dibuat oleh X, sekarang konseli X lebih feminim dan anggun, penampilannya juga sekarang sudah berubah, yang awalnya seperti laki-laki, sekarang seperti perempuan beneran”.¹⁷

Hal serupa dibuktikan dengan pernyataan konseli X sebagai berikut :

“saya merasa senang dan saya sangat bahagia untuk mengikuti konseling dengan bu ning, disini saya sadar bahwasanya saya ini harus bisa menerima diri saya sesuai dengan jenis kelamin saya, saya sadar saya ini perempuan saya juga melakukan menstrubasi, jadi saya ini perempuan”.¹⁸

¹⁶ Yurdianingsih, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

¹⁷ Rafika, wali kelas VIII J, SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

¹⁸ Konseli X, Peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

Kesimpulan :

Dari hasil wawancara dapat diketahui dan dilihat bahwa layanan konseling individu dengan pendekatan feminisme sangat diminati oleh konseli X, konseli X sangat senang mengikuti layanan tersebut, selain konseli X yang lebih aktif, konseli X juga mampu memahami dirinya dan mampu menerima dirinya sesuai jenis kelaminnya.

8. Selama melaksanakan layanan hambatan atau kendala apa saja yang dialami dalam pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *feminisme* ?

Hasil wawancara: berikut hasil wawancara dengan ibu yurdianingsih dan ibu elli, mereka menyatakan hal yang sama, yaitu sebagai berikut :

“alhamdulillah jika berbicara kendala dalam pelaksanaan layanan yang kami hadapi adalah, masalah yang biasa muncul yaitu terkait waktu, karena untuk bk tidak ada waktu khusus, sehingga ketika kami ingin melakukan layanan kami harus mencari jam kosong ataupun waktu istirahat dan pulang”.¹⁹

Hal senada diungkapkan oleh ibu selaku wali kelas VIII J :

“untuk guru BK memang tidak ada jam khusus, itu merupakan hambatan dalam memberikan layanan, karena tidak ada jadwal yang pasti dan tetap, sehingga harus aktif untuk melihat jam kosong, waktu istirahat, dan ketika bel pulang, namun sejauh ini cukup aktif dan baik layanan yang diberikan oleh guru BK”.²⁰

¹⁹ Yurdianingsih, Guru BK SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

²⁰ Rafika, wali kelas VIII J, SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

Kesimpulan :

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, terhadap guru BK dan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu yaitu masalah waktu, dimana guru BK tidak ada jam khusus dan terjadwal secara pasti, sehingga guru BK dituntut lebih aktif.

Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam pencegahan masalah ataupun, pengentasan masalah yang dialami oleh peserta didik, ternyata bimbingan konseling memiliki media maupun mitra layanan yang termasuk dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang membantu dalam proses pengentasan masalah pada peserta didik. Kemudian dalam prakteknya konselor sekolah menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan feminisme dalam layanan bimbingan konseling. Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat guru BK sekolah memberikan konseling individu kepada konseli X dengan baik. Peneliti melihat Guru BK sekolah bekerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran juga.

Guru BK memberikan konseling individu dengan pendekatan feminisme langsung terhadap konseli X dan peneliti mengamati layanan konseling dan pendekatan feminisme yang dilaksanakan cukup baik, dilihat dari tahapan yang diberikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Konseling individu dengan pendekatan feminisme diberikan terhadap peserta didik yang masih belum mampu menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Pendekatan feminisme diberikan terhadap peserta didik yang mengalami transeksual female to male dan tidak bisa menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, dengan diberikan pendekatan feminisme, konseli X diharapkan mampu menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut terbukti dengan ditunjukkan konseli X yang sangat baik dalam mengikuti proses layanan, dengan hasil wawancara peneliti terhadap konseli X yang selesai melakukan sesi konseling :

“saya sangat senang sekali dengan mengikuti kegiatan ini, perasaan saya sangat lega sudah menceritakan permasalahan saya dan dibantu dalam mencari solusinya, saya tidak kaku dan malu, karna bu ning orangnya ramah dan baik, jadi saya merasa nyaman dan lega ketika saya punya masalah saya curhat dengan bu ning sebagai guru BK disini”²¹

²¹ Konseli X, Peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

Berdasarkan hasil wawancara, konseli X merasa terbantu dengan diberikannya konseling individu dengan pendekatan feminisme tersebut. Konseli X mampu menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, mampu berpenampilan sesuai jenis kelaminnya yang lebih feminim. Terbukti ketika peneliti melakukan wawancara terhadap konseli X yang mengikuti kegiatan konseling individu sebagai berikut :

“saya merasa terbantu dan bisa menerima diri saya sebagai wanita, yang awalnya saya selalu berpenampilan seperti laki-laki, saya selalu berteman dengan laki-laki, dan berbicara seperti laki-laki, sekarang saya belajar menjadi perempuan yang lebih halus dan anggun, ibu bapak saya sangat senang dengan perubahan saya, dan saya sekarang sangat di sayang”²².

Analisis individu hasil dari penggunaan konseling individu dengan pendekatan feminisme

A. Konseli X

X adalah salah satu pelajar di SMP N 12 Bandar Lampung, saat ini X duduk di bangku kelas VIII J, X berasal dari keluarga yang kurang bekecukupan. Dilihat ketika melakukan home visit kerumah X, X merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara, ayahnya bekerja sebagai marbot masjid dan ibunya buruh serabutan. X memang kurang perhatian dari kedua orang tuanya, karna kedua orang X sibuk mencari rezeki.

²² Konseli X, Peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017

Pada awal pertemuan sebelum konselor menjelaskan tentang pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan feminisme yang akan dilaksanakan. Konseli X terlihat bingung dan takut, karena X belum pernah mengikuti kegiatan ini.

Selanjutnya konseli X diminta untuk mengungkapkan permasalahannya terkait penerimaan dirinya. Konseli X merasa nyaman berpenampilan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, karena dari kecil X memang sudah berpenampilan seperti itu. Selanjutnya setelah X menceritakan permasalahannya, guru Bk mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada contoh orang yang menyesal melakukan *transeksual* agar dapat mengambil sisi positif dari permasalahan tersebut, dalam proses pengarahan konseli disini peneliti memberikan teknik *bibliotherapy* yang berupa memberikan pemahaman terhadap konseli seperti kisah nyata Charles Kane. Sehingga konseli dapat mengubah persepsinya yang irasional menjadi rasional mengenai dirinya sendiri. Selain itu konseli di ajak untuk melihat teman-temannya yang berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian dengan teknik *Gender –role Intervention* saya memberikan pencerahan bagi konseli untuk berfikir lebih positif tentang kaum perempuan dan bagaimana dia bisa berkontribusi untuk anak-anak perempuan muda di masa depan.

selanjutnya membimbing konseli X dengan teknik empowerment yaitu menjelaskan kepada konseli harapan, tujuannya, untuk bisa merubah dirinya. adapun tujuan proses konseling ini adalah konseli X mampu menerima dirinya, sesuai dengan jenis kelaminnya seperti teman-temannya dan tidak merasa tertekan didalam dirinya, walaupun masih malu-malu dan grogi. Dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh konselor terhadap X pada setiap pertemuan, terdapat peningkatan yang ditunjukkan oleh konseli X yang mulai berubah dan merasa yakin dan tidak ragu dalam berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya, walaupun masih malu dan grogi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa konselor/guru BK mempunyai peran penting dalam membantu mengatasi masalah penerimaan diri transeksual female to male dengan menggunakan konseling individu dengan pendekatan feminisme, berikut penjelasannya : dalam aspek tugas perkembangan pribadi, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

1. memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhusan yang ada pada dirinya.
2. dalam mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka sayangi.
3. membuat pilihan secara hebat.
4. mampu menghargai orang lain.
5. memiliki rasa tanggung jawab.
6. dapat membuat keputusan secara efektif.

Tujuan konseling feminis yaitu :

1. Fokusnya adalah baik pada perubahan individu dan perubahan sosial.
2. Pembagian kekuasaan dengan konseli
3. Terapi feminis menunjukkan bahwa teori konseling harus adil gender, fleksibel, multikultural, interaksions
4. Prinsip terapi feminis telah di terapkan untuk pengawasan, perkembangan, pengajaran, konsultasi dan penelitian

Berdasarkan pernyataan tersebut, konseling individu dengan pendekatan feminisme sangat cocok untuk mengatasi permasalahan transeksual female to male, sehingga konseli X dapat menerima dirinya sesuai dengan gendernya.

Begitupun guru BK di sekolah melaksanakan konseling individu yang bertujuan untuk :

“memberikan pemahaman kepada konseli X tentang permasalahan yang dihadapi serta dampak negatif yang ditimbulkan, menjadikan konseli X mampu menerima dan memahami dirinya, sehingga menjadikan pribadi yang percaya diri atas dirinya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, guru BK mempunyai tujuan yang jelas dalam melaksanakan konseling individu, yaitu untuk memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhusan yang ada pada dirinya.

Adapun tahap tahap yang diberikan guru BK dalam pelaksanaan konseling individu yaitu :

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor sehingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- c. Membuat penaksiran dan penjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan.
- d. Menegosiasikan kontrak, membangun perjanjian antara konselor dengan klien berisi :

1. Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak keberatan.
2. Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien
3. Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Inti (kerja)

Setelah tahap awal di laksanakan dengan baik. Proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja, dalam hal ini ada beberapa hal yang harus di lakukan diantaranya :

- a. Menjelajahi dan mengeksplasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang di hadapinya.
- b. Konselor melakukan *reassessment* (penelitian kembali), bersama sama meninjau masalah bersanma klien
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara

3. Akhir (tahap tindakan)

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan di lakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera)
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir di tandai dengan beberapa hal yaitu :

1. Perubahan klien kearah positif , sehat dan dinamis
2. Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, guru BK cukup baik, dalam memberikan layanan, meskipun terkendala oleh waktu, tetapi dalam memberikan layanan dengan sepenuh hati, terbukti dengan konseli X yang mampu menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya.

**Perencanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Feminisme*
untuk Menangani Masalah *Transeksual Female to Male***

Adapun perencanaan yang dilakukan guru BK untuk melaksanakan proses konseling disesuaikan dengan Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.²³

²³ Sunhiyah. *Penggunaan pendekatan feminisme melalui konseling individu untuk mengatasi lesbian di surabaya*. hal.118-119. <http://Download.Portal.garuda.org/20%aikme%individual>

sebelum di lakukannya proses konseling, peneliti juga akan melakukan observasi awal untuk memperoleh data sebelumn dan sesudah di lakukannya proses konseling, yang nantinya akan dibantu oleh tim penilai yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah.

Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Feminisme* Untuk Menangani Masalah *Ttranseksual Female to Male*

Pada proses konseling ini akan di gambarkan secara singkat pertemuan guru BK dengan konseli.

Nama : X

Kelas :VIII

Waktu dan tempat : disesuaikan dengan pembelajaran dan persetujuan dari konseli.

Adapun pelaksanaan yang dilakukan guru BK untuk melaksanakan proses konseling disesuaikan perencanaan dalam konseling individual yaitu sebagai berikut :

1. Observasi awal

Pada kegiatan Observasi awal yang dilakukan guru BK adalah melakukan wawancara terhadap wali kelas siswa X untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam kemudian guru BK melakukan observasi yang dibantu oleh tim penilai yang telah di persiapkan oleh pihak sekolah untuk mengisi lembar observasi mengenai *transeksual* siswa X yang dibantu oleh wali kelas untuk menerapkan indikator yang telah ditetapkan di lembar observasi.

2. Persiapan

Pada tahap ini guru BK meminta waktu kepada wali kelas saat jam istirahat pertama untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik X yang berada di dalam kelas, serta untuk melihat kesiapan kondisi peserta didik untuk nantinya dapat menerima proses konseling.

3. Rapport

Tahap ini adalah tahap awal sebelum memulai konseling. Pada tahapan ini guru BK membina hubungan baik dengan mengawali komunikasi kepada konsel. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting, karena akan mengawali dari proses konseling selanjutnya. Oleh karena itu guru BK membuka dengan pertanyaan netral seperti, bagaimana kondisi kesehatan konseli saat ini, dan seterusnya.

Selanjutnya guru BK berupaya agar subyek dapat lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang ia rasakan . Setelah subyek mulai terbuka maka pada pertemuan ini diupayakan agar subyek mau mengungkapkan segala keluhan atas permasalahannya yaitu *transeksual* yang ada pada diri konseli X.

4. Pendekatan masalah

Tahap ini setelah konseli mulai terbuka dan mulai memberikan informasi permasalahan yan di alami, guru BK mengungkapkan kembali dengan seksama dan jelas permasalahan apa yang di alami oleh konseli, sehingga guru BK dapat mulai mengidentifikasi masalah apa yang dihadapi oleh konseli. Sebelumnya, guru BK terlebih dahulu menanyakan kondisi konseli hari ini, bagaimana pembelajarannya, dan sudah siapkah untuk mengungkapkan masalahnya. Lalu guru BK memberikan pemahaman mengenai Bimbingan dan Konseling dan mengajak peserta didik agar benar-benar dapat menerima guru BK sebagai kakak, guru sehingga permasalahan yang dialami peserta didik tidak ada yang di tutup-tutupi.

5. Pengungkapan

Setelah dilakukannya pendekatan masalah, konseli X memberikan penjelasan bahwa konseli x merasakan malu, konseli X merasa dirinya sebagai laki-laki dan harus memakai pakaian laki-laki, padahal dia sebenarnya

perempuan, kemudian guru BK memberikan pemahaman tentang penerimaan diri sesuai dengan teori yang ada.

6. Diagnostik

Pada konseling ini guru BK mengajak konseli bersama-sama menelaah permasalahan yang di hadapi konseli kedalam teori, agar di ketahui penyebab timbulnya permasalahan. Konseli merasa malu untuk berpenampilan seperti wanita, konseli meyakini bahwa dirinya laki-laki dan harus memakai pakaian seperti laki-laki, konseli tidak bisa menerima dirinya sebagai perempuan, konseli ingin menjadi laki-laki yang di sebabkan pola asuh masa kecil, dimana ayahnya ingin mempunyai anak laki-laki tapi yang lahir perempuan, dan di perlakukan seperti laki-laki baik itu dari pakaian, permainan dan pola asuh. Dimana perilaku yang ditunjukkan X yaitu dia tidak bisa menerima dirinya sebagai perempuan, ketika X di paksa untuk memakai pakaian perempuan X akan mengamuk dan menutup diri dari lingkungannya, karna X merasa malu.

7. Prognosa

Pada pertemuan kali ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang di hadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan guru BK kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli, guru BK mengajarkan cara berpikir logis dan empiris ini dengan membandingkan pada

contoh orang yang menyesal melakukan *transeksual* agar dapat mengambil sisi positif dari permasalahan tersebut, dalam proses pengarahannya konseli disini peneliti memberikan teknik *bibliotherapy* yang berupa memberikan pemahaman terhadap konseli seperti kisah nyata Charles Kane, pengusaha sukses di bidang properti adalah sosok pria idaman wanita. Bisnis bernilai milyaran dan deretan mobil mewah tetapi Charles tidak bahagia karena meskipun ia memiliki banyak harta, ia tidak pernah berhasil menjalin hubungan dengan wanita, ternyata ia pernah melakukan operasi kelamin. Setelah 7 tahun dan mengetahui bagaimana rasanya menjadi seorang laki-laki, Charles mengaku lebih bahagia menjadi seorang wanita. Alat kelaminnya yang sempat dihilangkanpun direkonstruksi kembali dengan lapisan kulit dari perutnya. Kini Charles hidup dengan gangguan mental dan mempertanyakan seksualitasnya. Sehingga konseli dapat mengubah persepsinya yang irasional menjadi rasional mengenai dirinya sendiri. Selain itu konseli diajak untuk melihat teman-temannya yang berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian dengan teknik *Gender –role Intervention* peneliti memberikan pencerahan bagi konseli untuk berfikir lebih positif tentang kaum perempuan dan bagaimana dia bisa berkontribusi untuk anak-anak perempuan muda di masa depan.

8. Treatment

Selanjutnya guru BK membimbing konseli dengan teknik *Empowermen* yaitu Terapi menjelaskan harapan, mengidentifikasi tujuan, dan melakukan kontrak dengan konseli yang akan memandu proses terapi. Adapun yang menjadi tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli adalah X mampu menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya seperti teman-temannya dan X tidak merasa tertekan. Adapun tindakan yang di rencanakan oleh X untuk bersosialisasi dan berani berpakaian wanita sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah itu rencana tindakan konseli berani untuk keluar kelas ketika waktu istirahat, berani bermain ketika jam istirahat dengan cara konseli akan belajar sedikit demi sedikit untuk berani merubah penampilannya sesuai dengan jenis kelaminnya walaupun masih malu dan konseli akan memberikan senyuman untuk menutupi rasa malu dan geroginya.

9. Evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahap terakhir proses konseling. Sebelum memulai konseling guru BK menanyakan kabar konseli terlebih dahulu, menanyakan bagaimana pelajarannya tadi. Memasuki kegiatan konseling guru BK mengevaluasi kegiatan sebelumnya yang sudah dilakukan konseli apakah sudah membawa perubahan yang lebih baik pada diri konseli.

Setelah mendengar pemaparan konseli bahwa sudah banyak perilaku konseli yang berubah, guru BK mengajak konseli bersama-sama mendiskusikan keyakinan-keyakinan irasional yang ada. Untuk kegiatan selanjutnya guru BK mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir konseling dan tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh konseli. Kemudian guru BK bersama konseli mengevaluasi hasil pertemuan selama proses konseling dengan menanyakan pemahaman lalu perasaan yang dirasakan dan tindakan, berikut ini dapat dilihat hasil evaluasi yang meliputi evaluasi pemahaman, perasaan, dan tindakan.

TABEL 3
HASIL EVALUASI KONSELI

ASPEK PENILAIAN	HASIL EVALUASI
Pemahaman	Konseli memahami bahwa akar dari semua permasalahannya adalah pola asuh masa kecil dan ayah yang menginginkan X anak laki-laki.
Perasaan	Konseli merasa senang dan nyaman karena konseling ini dapat membuatnya mengerti hal baru
Tindakan	Konseli akan belajar dan berusaha untuk dapat menerima dirinya sebagai wanita, dengan berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya dari mulai pakaian, berteman dan berperilaku layaknya perempuan yang lebih feminis. Lalu konseli akan mencoba menerima dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, terus bergaul dengan teman-teman dan menjalin komunikasi yang baik.

10. Observasi Akhir

Setelah dilakukan evaluasi maka dilakukan kembali observasi dengan dibantu oleh tim penilai yang telah disiapkan oleh pihak sekolah untuk memberikan penilaian sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling dan dibantu oleh ibu wali kelas yang menerapkan indikator-indikator yang ada di lembar observasi, adapun hasilnya yaitu :

Tabel 4

Hasil Observasi Konseli X

Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung

NO	ASPEK PENGAMATAN	YA	TIDAK
1	Sering bermain dengan teman lawan laki-laki		✓
2	Sering menggunakan pakaian laki-laki		✓
3	Sering berperilaku seperti laki-laki		✓
4	Beranggapan bahwa dirinya laki-laki		✓
5	Prilaku tersebut sudah berlangsung lebih dari 2 tahun		✓
6	Mempunyai kelainan mental schizoprenia		✓
7	Pernah mencoba mengganti nama lawan jenis dari nama sebelumnya		✓

Dengan kata lain, permasalahan transeksual female to male dapat diatasi dengan konseling individu menggunakan pendekatan feminisme, hal ini ditunjukkan dengan perubahan penampilan dan perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut diungkapkan oleh konseli X dengan pernyataan sebagai berikut :

“setelah saya mengikuti kegiatan konseling, saya menjadi yakin dan percaya bahwa saya ini perempuan dan harus berpenampilan seperti perempuan, saya merasa senang mengikuti kegiatan ini, banyak hal baru yang baru saya tau, bahwasanya wanita juga bisa sukses dan saya lebih lega, walaupun saya sedikit agak malu”.²⁴

Dari pernyataan yang diungkapkan peserta didik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan konseling individu dengan pendekatan feminisme yang diberikan oleh guru BK mampu mengatasi permasalahan penerimaan diri transeksual female to male dan berjalan dengan baik.

²⁴ Konseli X, Peserta didik SMPN 12 Bandar Lampung, wawancara, 18 september 2017